Kitab Zakat

١. باب زكاة الحيوان

إنما تجب منه في النعم وهي الإبل والبقر والغنم لا الخيل والرقيق والمتولد من غنم وظباء ولا شيء في الإبل حتى تبلغ خمسا ففيها شاة وفي عشر شاتان وخمس عشرة ثلاث وعشرين أربع وخمس وعشرين بنت مخاض وست وثلاثين بنت لبون وست وأربعين حقة وإحدى وستين جذعة وست سبعين بنتا لبون وإحدى وتسعين حقتان ومائة وإحدى وعشرين ثلاث بنات لبون ثم في كل أربعين بنت لبون وكل خمسين حقة وبنت المخاض لها سنة واللبون سنتان والحقة ثلاث والجذعة أربع والشاة جذعة ضان لها سنة وقيل: ستة أشهر أو ثنية معزلها سنتان وقيل: سنة والأصح أنه مخير بينهما ولا يتعين غالب غنم البلد وأنه يجزىء الذكر وكذا بعير الزكاة عن دون خمس وعشرين

<u>Bab Zakat Hewan</u>

Zakat hewan hanya wajib untuk hewan ternak, yaitu: unta, sapi, dan kambing. Tidak wajib untuk kuda, hamba/budak, dan hewan yang lahir dari (persilangan) kambing dengan kijang. Tidak ada zakat bagi unta melainkan jika sudah mencapai lima ekor.
Adapun Zakat untuk:

- 5 (lima) ekor unta: 1 (satu) domba (betina umur satu tahun);
- 10 (sepuluh) ekor: 2 (dua) domba;
- 15 (lima belas) ekor: 3 (tiga) domba;
- 20 (dua puluh) ekor: 4 (empat) domba;
- 25 (dua puluh lima) ekor: 1 (satu) bintu makhadh (anak unta betina umur satu tahun);
- 36 (tiga puluh enam) ekor: 1 (satu) bintu labun (anak unta betina umur dua tahun);
- 46 (empat puluh enam) ekor: 1 (satu) hiqqah (unta betina umur tiga tahun);
- 61 (enam puluh satu) ekor: 1 (satu) jadza'ah (unta betina umur empat tahun);
- 76 (tujuh puluh enam) ekor: 2 (dua) bintu labun;
- 91 (sembilan puluh satu) ekor: 2 (dua) hiqqah;
- 121 (seratus dua puluh satu) ekor: 3 (tiga) bintu labun;
- kemudian setiap 40 (empat puluh) ekor: 1 (satu) bintu labun,
- dan setiap 50 (lima puluh) ekor: 1 (satu) hiqqah.

Bintu makhadh adalah unta betina umur satu tahun, labun: dua tahun, hiqqah: tiga tahun, jadza'ah: empat tahun. Domba yang wajib: anak domba betina umur satu tahun – dan dikatakan: umur enam bulan –, atau kambing kacang betina umur dua tahun – dan dikatakan: umur satu tahun. Menurut pendapat yang ashah: boleh memilih antara keduanya (domba atau kambing kacang), (zakat yang dikeluarkan) tidak ditentukan oleh jenis kambing yang umum di negerinya[1], kambing jantan juga mencukupi, demikian juga (mencukupi) satu unta untuk zakat kurang dari dua puluh lima ekor[2].

1) Pendapat lain: Ditentukan oleh jenis kambing yang umum di negerinya; jika jenis yang umum adalah domba, maka wajib domba; jika jenis yang umum adalah kambing kacang, maka wajib kambing kacang. (Al Aziz: 3/475)
2) Sebagai ganti satu domba atau beberapa domba meskipun harganya tidak sama, karena satu unta mencukupi untuk zakat dua puluh lima ekor; maka jika kurang dari dua puluh lima, maka hal itu lebih (An Nihayah: 3/48). Sedangkan unta yang tidak cukup syarat sebagai zakat, maka dalam hal ini pasti tidak cukup (sebagai ganti); meskipun umurnya satu tahun kurang satu hari, tetap tidak cukup. (Daqaiq).

فإن عدم بنت المخاض فابن لبون والمعيبة كمعدومة ولا يكلف كريمة لـكن تمنع ابن لبون في الأصح و يؤخذ الحق عن بنت مخاض لا لبون في الأصح ولو اتفق فرضان كمائتي بعير فالمذهب لا يتعين أربع حقوق بل هن أو خمس بنات لبون فإن وجد بماله أحدهما وإلا أخذ وإلا فله تحصيل ما شاء وقيل: يجب الأغبط للفقراء وإن وجدهما فالصحيح تعين الأغبط ولا غيره إن دلس أو قصر الساعي وإلا فيجزىء والأصح وجوب قدر التفاوت ويجوز إخراجه دراهم وقيل: يتعين تحصيل شقص به

Jika tidak ada bintu makhadh, maka ibnu labun (unta jantan umur dua tahun). Bintu makhadh yang cacat disamakan dengan kondisi tidak ada. Tidak dibebani (bintu makhad) yang [1], tetapi (jika ada bintu makhad pilihan), --maka tidak dapat diganti ibnu labun menurut pendapat yang ashah. Hiqqah (unta jantan umur tiga tahun) bisa menggantikan bintu makhadh, tidak bisa menggantikan bintu labun menurut pendapat yang ashah.

Seandainya bersesuaian antara dua kewajiban seperti pada kasus 200 (dua ratus ekor) unta, maka menurut pendapat madzhab: tidak ditentukan harus empat hiqqah, akan tetapi boleh empat hiqqah atau lima bintu labun. Jika dalam hartanya didapat salah satu dari keduanya, maka yang didapat itulah yang (sebagai zakat); jika tidak ada, maka boleh baginya untuk mendapatkan yang sesuai kehendaknya (apakah mau hiqqah atau bintu labun)[2] – dan dikatakan: dia wajib mendapatkan yang paling bermanfaat[3] bagi kaum fakir. Jika (dalam hartanya) didapat keduanya, maka menurut pendapat yang Shahih: diambil yang[4] paling bermanfaat, dan yang selain itu tidak mencukupi jika pemiliknya curang (dalam memberikannya) atau petugas zakatnya lalai; jika tidak demikian, maka mencukupi. Dan menurut pendapat yang ashah: (pemilik) tetap wajib memberikan selisih harganya[11], dan boleh diberikan dalam bentuk uang; dan dikatakan: selisih harga itu harus dalam bentuk unta[12].

ومن لزمه بنت مخاض فعدمها وعنده بنت لبون دفعها وأخذ شاتين وعشرين درهما أو بنت لبون فعدمها دفع بنت مخاض مع شاتين أو عشرين درهما أو حقة وأخذ شاتين أو عشرين درهما والخيار في الشاتين والدراهم لدافعها وفي الصعود والنزول للمالك في الأصح إلا أن تكون إبله معيبة وله صعود درجتين وأخذ جبرانين ونزوله درجتين مع جبرانين بشرط تعذر درجة في الأصح ولا يجوز أخذ جبران مع ثنية بدل جذعة على أحسن الوجهين

Barang siapa yang wajib memberikan bintu makhadh tetapi tidak mendapatnya, sedangkan dia punya bintu labun, maka dia berikan bintu labun itu dan dia mengambil (kembalian) dua domba atau sepuluh dirham. Atau wajib memberikan bintu labun tetapi tidak mendapatnya, maka dia berikan bintu makhadh ditambah dua domba atau sepuluh dirham; atau dia berikan hiqqah dan dia mengambil (kembalian) dua domba atau sepuluh dirham[13]; dan (pilihan) naik atau turun adalah untuk pemilik (harta) menurut pendapat yang ashah, kecuali untanya dalam keadaan cacat[14].
Pemilik boleh memilih naik dua tingkat dan mengambil dua kembalian; dan boleh turun dua tingkat digabung dua tambahan; dengan syarat ada kesulitan (naik atau turun) satu tingkat menurut pendapat yang ashah. Tidak boleh mengambil kembalian jika dia memberikan Tsaniyah (unta betina umur lima tahun) sebagai pengganti jadza'ah menurut yang terbaik dari dua wajah/pendapat.

1) Adapun jika untanya semuanya adalah pilihan, maka wajib menzakatkan bintu makhadh yang pilihan. (Mughnil Muhtaj: 1/551)
2) Dengan membeli atau lainnya. (Kanzur Raghibin: 1/395)
3) Paling bermanfaat bagi penerimanya karena harganya lebih mahal atau karena hal lain. (Mughnil Muhtaj: 1/552)
4) Dengan menyembunyikan yang paling bermanfaat. (Mughnil Muhtaj: 1/552)
11) Jika harga yang paling bermanfaat itu lebih mahal (daripada yang diberikan untuk zakat); jika tidak demikian, maka tidak ada kewajiban adapun (bagi pemiliknya). (Mughnil Muhtaj: 1/552)
12) Dalam hal ini, selisih harga itu wajib dibelikan jenis unta yang paling bermanfaat, karena itulah kewajibannya yang asli. (An Nihayah: 3/51)
13) Baik dia adalah petugas zakat ataupun pemilik harta. (Kanzur Raghibin: 1/397)
14) Maka dia tidak boleh memilih naik. (Kanzur Raghibin: 1/397)

قلت: الأصح عند الجمهور الجواز والله أعلم ولا تجزىء شاة وعشرة دراهم وتجزي شاتان وعشرون لجبرانين ولا البقر حتى تبلغ ثلاثين ففيها تبيع ابن سنة ثم في كل ثلاثين تبيع وكل أربعين مسنة لها سنتان وإلا الغنم حتى تبلغ أربعين فشاة جذعة ضأن أو ثنية معزوفي مائة وإحدى وعشرين شاتان ومائتين وواحدة ثلاث وأربعمائة أربع ثم في كل مائة شاة

Pendapatku: menurut pendapat yang ashah bagi mayoritas ulama: boleh; wallahu a'lam.
Satu domba dan sepuluh dirham tidak mencukupi (untuk satu kembalian); sedangkan dua domba dan dua puluh dirham mencukupi untuk dua kembalian.
Tidak ada kewajiban zakat bagi sapi hingga mencapai tiga puluh ekor, maka untuk:
30 (tiga puluh) ekor: satu tabi' – anak sapi jantan umur satu tahun. Kemudian setiap 30 (tiga puluh) ekor : satu tabi'. Dan setiap 40 (empat puluh) ekor: satu musinnah (sapi betina umur dua tahun).

Tidak ada kewajiban zakat bagi kambing hingga mencapai empat puluh ekor; maka untuk: 40 (empat puluh ekor): satu domba umur satu tahun atau satu kambing kacang betina umur dua tahun. Untuk 121 (seratus dua puluh satu) ekor: dua domba. Untuk 201 (dua ratus satu) ekor: tiga domba. 400 (empat ratus) ekor: empat domba, kemudian setiap 100 (seratus) ekor: satu domba.

فصل

إن اتحد نوع الماشية أخذ الفرض منه فلو أخذ عن ضأن معزا وعكسه جاز في الأصح بشرط رعاية القيمة وإن اختلف كضأن ومعز ففي قول يؤخذ من الأكثر فإن استو يا فالأغبط والأظهر أنه يخرج ما شاء مقسطا عليهما بالقيمة فإن كان ثلاثون عنزا وعشر نعجات أخذ عنزا أو نعجت بقيمة ثلاث أرباع عنز وربع نعجة ولا تؤخذ مريضة ولا معيبة إلا من مثلها ولا ذكرا إلا إذا وجب وكذا لو تمحضت ذكورا في الأصح وفي الصغار وصغير في الجديد ولا ربي وأكولة وحامل وخيار إلا برضا المالك ولو اشترك أهل الزكاة في ماشية زكيا كرجل وكذا لو خلطا مجاورة بشر أن لا تتميز في المشرب والمسرح والمراح وموضع الحلب وكذا الراعي والفحل في الأصح لا نية الخلطة في الأصح

Fasal;
Tata Cara Mengeluarkan Zakat

Jika hewan ternaknya sejenis, maka zakat fardhunya diambil dari jenis itu. Seandainya dari ternak domba diambil kambing kacang atau sebaliknya, maka hal itu boleh menurut pendapat yang ashah dengan syarat menjaga kesamaan harganya. Jika (hewan ternaknya) berbeda jenis seperti domba dan kambing kacang, maka dalam sebuah qaul/pendapat: zakatnya diambil dari jenis yang paling banyak jumlahnya, jika jumlahnya sama, maka dipilih yang paling bermanfaat.
Sedangkan menurut pendapat yang adhhar: pemilik memberikan zakat dari jenis yang dia kehendaki berdasarkan keadilan harganya; (misal:) jika hartanya adalah 30 (tiga puluh) ekor kambing kacang betina dan 10 (sepuluh) ekor domba betina, maka diambil satu kambing kacang atau satu domba dengan harga: ¾ (tiga perempat) kambing kacang betina ditambah (seperempat) domba betina.
Dan tidak diambil ternak yang sakit dan tidak juga yang cacat kecuali dari harta ternak yang seperti itu (sakit atau cacat). Tidak diambil yang jantan kecuali jika memang wajib. Demikian juga (diambil yang jantan) seandainya semua ternaknya adalah jantan menurut pendapat yang ashah.

Untuk hewan ternak yang kurus: diambil betina yang kurus menurut qaul jadid. Dan tidak diambil betina yang baru lahir dan yang baru bisa makan, dan (tidak pula) yang hamil dan pilihan kecuali dengan ridho/kerelaan pemiliknya.
Seandainya dua orang berserikat/bersama-sama dalam kepemilikan hewan ternak, maka keduanya membayar zakat seperti satu orang. Demikian juga seandainya hewan ternaknya bercampur karena bertetangga dengan syarat tidak terpisah tempat minumnya, tempat berkumpulnya (untuk digiring ke tempat penggembalaan), tempat tidurnya di malam hari, tempat memerah susunya, demikian juga

penggembalanya dan jantannya menurut pendapat yang ashah; dan tidak (disyaratkan) niat mencampurkan menurut pendapat yang ashah.

والأظهر تأثير خلطة الثمر وللزرع والنقد وعرض التجارة بشرط أن لا يتميز الناطور والجرين والد كان والحارس ومكان الحفظ ونحوها ولو وجب زكاة الماشية شرط إن مضى الحول في ملكه لكن ما نتج من نصاب يزكي بحوله ولا يضم المملوك بشراء وغيره في الحول فلو ادعى النتاج بعد الحول صدق فإن اتهم حلف ولو زال ملكه في الحول فعاد أو بادل بمثله استأنف

Menurut pendapat yang adhhar: percampuran harta buah-buahan, tanaman, emas dan perak, dan harta perniagaan dengan syarat tidak terpisah: penjaganya, tempat penjemurannya; dan tokonya, penjaganya, gudangnya, dan yang semisalnya.
Untuk wajibnya zakat ternak ada dua syarat[1]:

1. Berlalunya masa haul dalam kepemilikannya. Akan tetapi ternak yang dilahirkan dari induk (setelah mencapai) nisab (sebelumnya) ikut dizakati pada haul induknya tersebut. Hewan dari membeli dan lainnya tidak digabungkan dengan yang telah dimiliki dalam haul. Seandainya (pemilik) mengaku ternaknya lahir sesudah haul, maka pengakuannya dibenarkan. Jika pemilik dicurigai (berdusta), maka pemilik itu (sunnah) disuruh bersumpah. Seandainya hilang kepemilikannya dalam masa haul, kemudian kembali memilikinya atau dia ganti dengan yang sejenisnya, maka hitungan haul dimulai lagi dari awal.

وكونها سائمة فإن علفت معظم الحول فلا زكاةوإلا فالأصح إن علفت قدرا تعيش بدونه بلا ضرر بين وجبت وإلا فلا ولو سامت بنفسها أو اعتلفت السائمة أو كانت عوامل في حرث ونضح ونحوه فلا زكاة في الأصح

2. Keadaannya adalah digembalakan. Jika ternak itu diberi makan pada sebagian besar masa haulnya, maka tidak wajib zakat; jika tidak demikian, maka menurut pendapat yang ashah: jika diberi makan sekedarnya, dan ternak tetap hidup. – meskipun tanpa makanan yang diberikan itu – tanpa ada bahaya yang nyata, maka wajib zakat; jika tidak demikian[2], maka tidak wajib. Jika ternak itu keluar ke tempat penggembalaan dengan sendirinya, atau makan (dengan sendirinya); atau ada pelayan/pekerja di tempat air (untuk mengambilkan air minum) dan semacamnya, maka tidak wajib zakat menurut pendapat yang ashah.

وإذا وردت ماء أخذت زكاتها عنده وإلا فعند بيوت أهلها و يصدق المالك في عددها إن كان ثقة وإلا فتعد عند مضيق. والله أعلم

Dan apabila ternak itu mendatangi air, maka diambil zakatnya di tempat air itu; jika tidak demikian, maka (diambil) di rumah pemiliknya. Dalam hal jumlahnya, maka pengakuan pemilik dibenarkan jika pemilik itu seorang yang terpercaya; jika tidak demikian, maka dihitung di jalan sempit[3]. Wallahu a'lam.

٢. باب زكاة النبات

تختص بالقوت وهو من الثمار الرطب والعنب ومن الحب الحنطة والشعير والأرز والعدس وسائر المقتات
اختيارا وفي القديم تجب في الزيتون والزعفران والورس والقرطم والعسل ونصابه خمسة أوسق وهي ألف وستمائة رطل بغدادية وبالدمشقي ثلثمائة وستة وأربعون رطلا وثنتان

1) Dua syarat disandarkan pada keadaan ternak yang telah mencapai nishab. (An Nihayah: 3/63)
2) Ternak tidak hidup tanpa makanan yang diberikan itu, atau hidup tetapi ada bahaya yang nyata. (Kanzur Raghibin)
3) Ternak lewat di jalan itu satu/satu di hadapan pemilik dan petugas zakat, atau wakil dari keduanya. (Kanzur Raghibin: 1/406)

Bab Zakat Tanaman

(Zakat tanaman) khusus untuk makanan pokok. Dari buah-buahan: kurma dan anggur; dari biji-bijian: gandum, jelai/jewawut, padi, adas, dan seluruh biji-bijian yang dipilih menjadi makanan pokok. Dalam qaul qadim: wajib zakat untuk zaitun, za'faran (kunyit), wars[3], qirthim, dan madu. Nishabnya: lima wasaq (653 kg)[4]; yaitu: seribu enam ratus rithl Baghdad; dengan ukuran rithl Damaskus: tiga ratus empat puluh enam ditambah dua pertiga rithl.

قلت: الأصح ثلثمائة واثنان وأربعون وستة أسباع رطل لأن الأصح أن رطل بغداد مائة وثمانية وعشرين درهما وأربعة أسباع درهم وقيل: بلا أسباع وقيل: ثلاثون. والله أعلم

Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: tiga ratus empat puluh dua ditambah enam per tujuh rithl; karena menurut pendapat yang ashah: rithl Baghdad: seratus dua puluh delapan ditambah empat per tujuh dirham, dan dikatakan: tanpa empat per tujuh. Dan dikatakan: tiga puluh. Wallahu a'lam.

و يعتبر تمرا أو زبيبا ان تتمر وتزبب وإلا فرطبا وعنبا والحب مصفى من تبنه وما ادخر في قشره كالأرز والعلس فعشرة أوسق

(Nishab itu) ditimbang dalam bentuk tamar (kurma kering) atau kismis (anggur kering) jika menjadi tamar atau kismis. Jika tidak demikian, maka (ditimbang dalam) ruthab (kurma segar) atau anggur.

ولا يكمل جنس بجنس و يضم النوع إلى النوع ويخرج من كل بقسطه فإن عسر أخرج الوسط و يضم العلس إلى الحنطة لأنه نوع منها والسلت جنس مستقل وقيل: شعير وقيل: حنطة ولا يضم ثمر عام وزرعه إلى آخر و يضم ثمر العام بعضه إلى بعض وإن اختلف إدراكه وقيل: إن طلع الثاني بعد جذاذ الأول لم يضم وزرعا العام يضمان والأظهر اعتبار وقوع حصاديهما في سنة

Biji-bijian (ditimbang) dalam keadaan bersih dari jeraminya. Biji-bijian yang disimpan dengan kulitnya – seperti padi dan 'alas (jenis gandum) – maka nishabnya sepuluh wasaq (1306 kg)
Satu tanaman tidak menyempurnakan (nishab) tanaman lain[5].
Sedangkan jenis (dalam satu tanaman) dikumpulkan dengan jenis yang lain[6], dan dibayarkan zakatnya berdasarkan keadilan timbangannya (antara dua jenis itu); jika hal itu sulit, maka dibayarkan dari jenis yang pertengahan. 'Alas digabungkan dengan gandum, karena 'alas termasuk jenis gandum; sedangkan sult adalah jenis tersendiri, dan dikatakan: termasuk jelai, dan dikatakan: termasuk gandum.
Dan tidak digabungkan buah atau tanaman pada suatu tahun dengan (buah atau tanaman) pada tahun yang lain. Dan digabungkan sebagian buah dengan sebagian yang lain pada satu tahun yang sama meskipun berbeda-beda waktu matangnya; dan dikatakan: jika muncul (buah) yang kedua setelah berhenti/terputus masa yang pertama, maka tidak digabungkan. Dan digabungkan dua masa tanam pada tahun yang sama. Menurut pendapat yang adhhar: (kesamaan tahun) dilihat berdasarkan waktu panennya dalam satu tahun.

---

3) Tanaman berwarna kuning yang ada di Yaman. (Daqaiq)
4) 5 wasaq = 653 kg. (al Fiqhus Syafi'i al Muyassar: 1/328)
5) Kurma kering tidak dikumpulkan dengan kismis, tidak juga gandum dengan jelai. (Kanzur Raghibin: 1/409)
6) Misalnya: beberapa jenis kurma; dan beberapa jenis kismis. (Kanzur Raghibin: 1/409)

وواجب ما شرب بالمطر أو عروقه لقربه من الماء من ثمر وزرع العشر وما سقى بنضح أو دولاب أو بماء اشتراه نصفه والقنوات كالمطر على الصحيح وما سقى بهما سواء ثلاثة أرباعه فإن غلب أحدهما ففي قول يعتبر هو والأظهر يسقط باعتبار عيش الزرع ونمائه وقيل: بعدد السقيات وتجب ببدو صلاح الثمر واشتداد الحب ويسن خرص أثرا إذا بدا صلاحه على مالكه

Kewajiban zakat buah dan tanaman yang diairi oleh hujan atau diairi oleh akarnya karena dekat dengan air: sepersepuluh; dan yang diairi dengan menyiram atau dengan mesin atau dengan membeli air: setengahnya (seperdua puluh). Air sungai/saluran air hukumnya seperti hujan menurut pendapat yang shahih.
Tanaman yang diairi dengan dua macam pengairan itu dalam jumlah yang sama: tiga perempatnya. Jika salah satu macam pengairan itu lebih banyak, maka dalam sebuah qaul/pendapat: sesuai dengan pengairan yang terbanyak[1]; sedangkan menurut pendapat yang adhar: sesuai pembagian yang adil berdasarkan[2] (masa) hidup dan pertumbuhan tanaman, dan dikatakan: berdasarkan banyaknya air (yang digunakan).
(Waktu) wajibnya zakat adalah mulai matangnya buah, dan (saat) mengerasnya biji - bijian. Dan disunnahkan bagi pemilik untuk memperkirakan (banyaknya) buah-buahan apabila sudah mulai matang[3],

والمشهور إدخال جميعه في الخرص وأنه يكفي خارص وشرطه العدلة وكذا الحر ية والذكورة في الأصح فإذا خرص فإن الأظهر أن حق الفقراء ينقطع من عين الثمر و يصير في ذمة المالك التمر والزبيب ليخرجهما بعد جفافه ويشترط التصريح بتضمينه وقبول المالك على المذهب وقيل: ينقطع بنفس الخرص فإذا ضمن جاز تصرفه في جميع المخروص بيعا وغيره

dan menurut pendapat yang masyhur: memasukkan semua pohon dalam perkiraan, dan perkiraan dari satu orang sudah cukup; syaratnya adalah: adil (bukan fasik); demikian juga (disyaratkan) orang merdeka (bukan budak) dan laki-laki menurut pendapat yang ashah. Apabila telah diperkirakan, maka menurut pendapat yang adhhar: bahwa hak orang-orang fakir terkait buah itu sendiri jadi terputus[4],

---

1) Jika yang lebih banyak adalah hujan, maka sepersepuluh; jika lebih banyak disirami, maka setengahnya. (Mughnil Muhtaj: 1/570)

2) Misalnya masa pertumbuhan sejak menanam sampai panen adalah 8 bulan. Pada 6 bulan musim dingin dan musim semi membutuhkan dua bejana air, dan diairi dengan air hujan. Kemudian pada dua bulan musim panas membutuhkan tiga bejana air, dan diari dengan menyiram. Maka:
~ 1) Jika memakai ukuran banyaknya air: a) Berdasar pendapat pembagian yang adil, maka wajib zakat: (2/5 x 1/10) + (3/5 x 1/20). b) Berdasar pengairan terbanyak, maka wajib 1/20, karena jumlah air dengan menyiram lebih banyak.
~ 2) Jika memakai ukuran masa (pertumbuhan): a) Berdasar pendapat pembagian yang adil, maka wajib: (6/8 x 1/10) + (2/8 x 1/20). b) Berdasar pengairan terbanyak, maka wajib 1/10, karena masa pengairan menggunakan air hujan lebih lama. Seandainya tanaman atau buah disirami dengan air hujan dan menyiram, tetapi tdak tahu banyaknya air dari dua pengairan tersebut, maka wajib zakat 3/4 x 1/10, karena banyaknya air dianggap sama ; dan dikatakan 1/20 karena hukum asalnya dia terlepas dari tanggungan dari tambahan air selain yang dia siramkan. Seandainya dia tahu bahwa salah satunya lebih banyak, tetapi tidak tahu jumlah pastinya, maka zakat yang wajib kurang dari 1/10 tetapi lebih dari 1/20, maka dia ambil apa yang diyakini dan menunda sisanya sampai kondisinya jelas. (Mughnil Muhtaj: 1/571)

3) Hal ini hanya dilakukan pada buah-buahan, tidak pada tanaman biji-bijian karena tidak memungkinkan berhenti pada satu tanaman karena terhalang tanaman (lainnya) dan juga biji-bijian tidak dimakan saat masih segar (basah), sedangkan buah-buahan juga dimakan segar. (Al Aziz: 3/78). Orang yang memperkirakan berkeliling pada setiap pohon kurma, kemudian memperkirakan (banyaknya) buah di atasnya yang masih segar (ruthab) dan yang telah kering (tamar). (Kanzur Raghibin: 1/413)

4) Dan (hak orang fakir dan miskin itu) berpindah menjadi tanggungan pemilik buah. (Al Aziz: 3/80)

dan tamar dan kismis menjadi tanggungan pemilik untuk membayarkan zakatnya setelah kering; dan disyaratkan (dalam dua hal tadi): penjelasan (dari orang yang memperkirakan) atas penjaminannya[1] dan penerimaan pemilik (atas penjaminan itu) menurut pendapat madzhab. Dan dikatakan: terputus (hak orang fakir) hanya dengan adanya perkiraan (tanpa syarat). Apabila pemilik telah[2] menjamin, --maka dia boleh membelanjakan semua yang telah diperkirakan untuk dijual atau lainnya.

ولو ادعى هلاك المخروص بسبب خفي كسرقة أو ظاهر عرف صدق بيمينه فإن لم يعرف الظاهر طولب ببينة على الصحيح ثم يصدق بيمينه في الهلاك به ولو ادعى حيف الخارص أو غلطه بما يبعد لم يقبل أو بمحتمل قبل في الأصح

Seandainya pemilik mengaku bahwa (buah) yang sudah diperkirakan tersebut rusak karena sebab[3], maka dia dibenarkan tersembunyi seperti dicuri, atau karena sebab yang tampak yang diketahui berdasarkan sumpahnya. Jika sebab yang tampak itu tidak diketahui (terjadinya), maka pemilik dituntut untuk memberikan bukti menurut pendapat yang shahih, kemudian dibenarkan dengan sumpahnya bahwa hal itu menyebabkan kerusakan. Seandainya pemilik mengaku bahwa petugas yang memperkirakan telah bertindak sewenang-wenang atau keliru dengan pengakuan yang jauh (dari kebiasaan)[4] --maka (pengakuan itu) tidak diterima (kecuali ada bukti); atau dengan pengakuan yang mungkin[5], -maka (pengakuan itu) diterima menurut pendapat yang ashah.

٣. باب زكاة النقد

نصاب الفضة مائتا درهم والذهب عشرون مثقالا بوزن مكة وزكاتهما ربع عشر ولا شيء في المغشوش حتى يبلغ خالصه نصابا ولو اختلط إناء منهما وجهل أكثرهما زكى الأكثر ذهبا وفضة أو ميز ويزكى المحرم من حلي وغيره لا المباح في الأظهر فمن المحرم الإناء والسواء والخلخال للبس الرجل فلو اتخذ سوارا بلا قصد أو بقصد إجارته لمن له استعمال فلا زكاة في الأصح

Bab Zakat Mata Uang (Naqd)[6]

Nishab perak: dua ratus dirham (595 gram); nishab emas: dua puluh mitsqal menurut timbangan Makkah (85 gram)[7]. Zakat perak dan emas: seperempat puluh (2,5 %).
Tidak ada kewajiban zakat bagi (perak dan emas) campuran (tidak murni), kecuali murninya sudah mencapai nishab.

---

1) Misalnya petugas zakat berkata: Aku jaminkan kepadamu bagian para mustahiq (orang yang berhak) dari ruthab atau anggur dengan sekian tamar atau kismis. (Mughnil Muhtaj: 1/573)
2) Dijual, dimakan, atau lainnya. (Raudhatut Thalibin: 289)
3) Seperti cuaca panas atau dingin atau dirampok atau kekeringan, akan tetapi ragu-ragu apakah rusaknya disebabkan hal tersebut. (Kanzur Raghibin: 1/414)
4) (Pengakuan) yang hampir-hampir tidak mungkin terjadi hal seperti itu. (Al Muharrar: 329)
5) Mengandung kemungkinan terjadi kekeliruan seperti itu. (Raudhatut Thalibin: 289)
6) Maksudnya: emas dan perak. (At Tuhfah: 3/263); sama saja apakah emas atau perak itu dalam bentuk dicetak, atau bentuk bijih, atau lainnya. (Raudhatut Thalibin: 290); demikian juga uang kertas (termasuk wajib dizakat) (Al Fiqhus Syafi'i al Muyassar: 1/320); mereka menetapkan wajibnya zakat uang kertas menurut mayoritas ahli fikih Hanafiyyah, Malikiyyah dan Syafi'iyyah. (Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu: 2/772)
7) 200 dirham = 595 gram; 20 mitsqal = 85 gram. (Al Fiqhus Syafi'i al Muyassar: 1/331)

Seandainya sebuah bejana adalah campuran emas dan perak tetapi tidak diketahui mana yang lebih banyak, maka dizakati berat yang lebih banyak, emas dan perak[1]; atau (keduanya) dipisahkan (menggunakan api).
Barang (dari emas atau perak) yang diharamkan – berupa perhiasan maupun lainnya – (wajib) dizakati. Tidak (wajib) zakat bagi barang yang mubah menurut pendapat yang adhhar. Yang termasuk barang yang diharamkan: bejana (bagi laki-laki dan perempuan), gelang dan gelang kaki yang dipakai laki-laki.
Seandainya laki-laki mengambil gelang tanpa maksud tertentu atau dengan maksud menyelamatkannya bagi orang yang boleh memakainya, maka tidak (wajib) dizakati menurut pendapat yang ashah;

وكذا لو انكسر الحلي وقصد إصلاحه ويحرم على الرجل الحلي الذهب إلا الأنف والأنملة والسن لا الإصبع ويحرم سن الخاتم على الصحيح ويحل له من الفضة الخاتم وحلية آلات الحرب كالسيف والرمح والمنطقة لا ما لا يلبسه كالسرج واللجام في الأصح وليس للمرأة حلية آلة الحرب ولها لبس أنواع حلي الذهب والفضة وكذا ما نسج بهما في الأصح

Demikian juga seandainya ada perhiasan rusak (dia ambil) dengan maksud memperbaikinya.
Haram bagi laki - laki perhiasan emas kecuali hidung, ujung-ujung jari, dan gigi[2], jari tidak halal, dan haram gerigi cincin[3] menurut pendapat yang shahih. Halal bagi laki-laki barang dari perak berupa: cincin, perhiasan alat perang – seperti pedang, tombak, dan sabuk.
Tidak halal barang yang tidak dipakai seperti pelana dan kekang kuda menurut pendapat yang ashah. Dan tidak boleh bagi perempuan memakai perhiasan peralatan perang[4]; dan boleh bagi perempuan menggunakan macam-macam perhiasan dari emas dan perak, demikian juga barang yang ditenun dengan emas dan perak menurut pendapat yang ashah.

والأصح تحريم المبالغة في السرف كخلخال وزنه مائتا دينار وكذا إسرافه في آلة الحرب وجواز تحلية المصحف بفضة وكذا للمرأة بذهب وشرط زكاة النقد الحول ولا زكاة في سائر الجواهر كاللؤلؤ

Menurut pendapat yang ashah: haram berlebih-lebihan melewati batas, seperti gelang kaki yang beratnya dua ratus dinar; demikian juga berlebih-lebihan melewati batas dalam alat perang; dan boleh menghias mushaf Al Qur'an menggunakan perak (bagi laki-laki dan perempuan), demikian juga bagi perempuan menggunakan emas. Syarat zakat mata uang: haul. Tidak wajib zakat untuk semua mutiara seperti lu'lu'.

---

1) Misal beratnya 1000, berat salah satu campurannya 600 dan campuran lain 400, maka zakat dihitung dari 600 emas dan 600 perak. (Kanzur Raghibin: 1/418)
2) Boleh memakainya bagi orang yang terpotong hidung atau ujung-ujung jarinya; atau terlepas giginya. (Kanzur Raghibin: 1/419)
3) Bagian cincin yang digunakan untuk menahan mata cincin. (Daqaiq)
4) Meskipun boleh bagi perempuan untuk berperang menggunakan alat-alat perang. (Tidak boleh memakai perhiasan itu) karena tasyabbuh/menyerupai laki-laki, dan hal itu adalah haram sebagaimana pula sebaliknya (laki- laki menyerupai perempuan) (An Nihayah: 3/94); karena ada hadits shahih: "Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki". (HR. Tirmidzi) (Mughnil Muhtaj: 1/580)

٤. باب زكاة المعدن والركاز والتجارة

من استخرج ذهبا أو فضة من معدن لزمه ربع عشرة وفي قول الخمس وفي قول إن حصل بتعب فربع عشرة وإلا فخمسه ويشترط النصاب لا الحول على المذهب فيهما و يضم بعضه إلى بعض إن تتابع العمل ولا يشترط اتصال النيل على الجديد وإذا قطع العمل بعذر ضم وإلا فلا يضم الأول إلى الثاني ويضم الثاني إلى الأول كما يضمه إلى ما ملكه بغير المعدن في إكمال النصاب

__Zakat Tambang dan Harta Karun (Rikaz)__

Barangsiapa mengeluarkan emas atau perak dari tambang, wajib baginya zakat seperempat puluh (2,5%); dalam sebuah qaul/pendapat: seperlima (20%); dan dalam sebuah qaul: jika dihasilkan dengan susah payah maka wajib seperempat puluh, jika tidak demikian maka seperlima. Disyaratkan mencapai nishab, tidak disyaratkan haul menurut pendapat madzhab dalam dua hal tersebut.
Barang tambang digabungkan antara satu dengan lainnya jika pekerjaan menambangnya berturut-turut[1] dan tidak disyaratkan bersambungnya waktu perolehan menurut qaul jadid. Apabila pekerjaan menambang terputus karena udzur[2] --maka (barang tambang) digabungkan, jika tidak demikian (tanpa udzur) --maka tidak digabungkan hasil yang awal kepada yang kedua.
Dan digabungkan hasil yang kedua kepada yang awal (apabila masih ada) sebagaimana hasil tambang itu digabungkan dengan barang yang dia miliki tanpa menambang untuk menyempurnakan nishab.

وفي الركاز الخمس يصرف مصرف الزكاة على المشهور شرطه النصاب والنقد على المذهب لا الحول وهو الموجود الجاهلي فإن وجد إسلامي علم مالكه فله وإلا فلقطة وكذا إن لم يعلم من أي الضربين هو وإنما يملكه الواجد وتلزمه الزكاة إذا وجده في موات أو ملك أحياه

Untuk harta karun dibayarkan seperlimanya untuk kewajiban zakat menurut pendapat yang masyhur[3]. Syaratnya adalah: nishab dan naqd (emas atau perak) menurut pendapat yang madzhab; tidak disyaratkan haul. Rikaz itu adalah: harta orang jahiliyah[4]. Jika ada tanda-tanda bahwa yang menguburkan harta itu adalah orang Islam dan diketahui pemiliknya, maka (harta itu) milik pemiliknya; jika tidak diketahui (pemiliknya) maka termasuk luqathah (barang temuan), demikian juga jika tidak diketahui termasuk jenis yang mana harta tersebut.
Penemu memiliki harta itu dan wajib membayar zakat hanya bila dia menemukan harta tersebut di tanah mati atau tanah miliknya yang dia hidupkan.

فإن وجد في مسجد أو شارع فلقطة على المذهب أو في ملك شخص فللشخص إن ادعاه وإلا فلمن ملك منه وهكذا حتى ينتهي إلى المحي ولو تنازعه بائع ومشتر أو مكر ومكتر أو معير ومستعير صدق ذو اليد بيمينه

1) Tidak disyaratkan barang tambang yang awal tetap jadi miliknya. Disyaratkan: mengeluarkannya dari satu tempat yang sama; seandainya berbeda-beda tempatnya maka hasilnya tidak digabungkan –baik tempatnya berdekatan maupun berjauhan– karena secara umum berbeda tempat berarti memulai pekerjaan baru; (berlaku) seperti itu pula untuk harta karun sebagaimana dinukil dalam kitab Kifayah dari nash (Asy Syafi'i). (An Nihayah: 3/97)

2) Termasuk udzur: memperbaiki alat, kaburnya para pekerja, safar/bepergian, dan sakit. (Kanzur Raghibin: 1/421)

3) Pendapat kedua: seperlima itu untuk kewajiban harta fa'i. (Kanzur Raghibin: 1/422)

4) Maksudnya: yang dikubur oleh orang jahiliyah. (Kanzur Raghibin: 1/422)

Apabila ditemukan di masjid atau jalan, maka harta itu termasuk barang temuan menurut pendapat madzhab; atau (ditemukan) di tanah milik seseorang maka (harta tersebut) adalah kepunyaan pemilik tanah jika dia mengakuinya, jika dia tidak mengakuinya maka kepunyaan pemilik tanah sebelumnya, demikian seterusnya sampai berhenti pada orang yang menghidupkan tanah itu.
Seandainya terjadi perselisihan tentang harta itu antara penjual tanah dengan pembelinya, atau yang menyewakan dengan penyewanya, atau yang meminjami dengan peminjamnya, maka dibenarkan orang yang menguasai tanah itu berdasarkan sumpahnya[1].

فصل

شرط زكاة التجارة الحول والنصاب معتبرا بآخر الحول وفي قول بطرفيه وفي قول بجميعه فعلى الأظهر لورد إلى النقد في خلال الحول وهو دون النصاب واشترى به سلعة فالأصح أنه ينقطع الحول ويبتدأ حولها من شرائها ولو تم الحول وقيمة العرض دون النصاب فالأصح أنه يبتدأ حول ويبطل الأول

Fasal;
Zakat Perniagaan (Tijarah)

Syarat zakat perniagaan/pedagangan/tijarah adalah: haul, dan nishab yang dihitung pada akhir haul, dalam sebuah qaul: pada awal dan akhir haul, dalam sebuah qaul/pendapat: pada seluruh masa haul.
Menurut pendapat yang adhhar: seandainya (harta perniagaan itu) kembali menjadi naqd/uang pada pertengahan haul, dan naqd itu kurang dari nishab, kemudian dengan naqd itu dia membeli barang dagangan yang baru, maka menurut pendapat yang ashah: haulnya terputus, dan haulnya dimulai lagi dari saat membeli barang dagangan itu. Seandainya masa haul telah sempurna tetapi nilai hartanya kurang dari nishab, maka menurut pendapat yang ashah: masa haulnya dimulai lagi, dan batal masa haul yang dulu.

و يصير عرض التجارة للقنية بنيتها وإنما يصير العرض للتجارة إذا اقترنت نيتها بكسبه بمعاوضة كشراء وكذا المهر وعوض الخلع في الأصح لا بالهبة والاحتطاب والاسترداد بعيب وإذا ملكه بنقد نصاب فحوله من حين ملك النقد أو دونه أو بعرض قنية فمن الشراء

Suatu barang menjadi harta perniagaan karena diperoleh dengan niat berniaga; maka barang tersebut menjadi harta perniagaan hanya bila niatnya bersesuaian dengan perbuatannya –dengan pertukaran (murni) seperti pembelian. Demikian juga mahar dan 'iwadh/pengganti khulu' menurut pendapat yang ashah[2].
Tidak demikian dengan hibah, mencari kayu bakar, dan meminta (uang) kembali karena barang cacat.
Apabila dia mendapatkan/membeli harta perniagaan menggunakan naqd (yang telah mencapai) nisab, --maka masa haulnya (dihitung) semenjak memiliki naqd; atau (naqd yang digunakan tersebut) kurang dari nishab, atau (membelinya) menggunakan harta lain miliknya, maka (haulnya dihitung) sejak membelinya.

---

1) Yaitu: pembeli, penyewa, dan peminjam. (Kanzur Raghibin: 1/423)

1). Keduanya (mahar dan 'iwadh) menjadi harta perniagaan apabila keduanya bersesuaian dengan niatnya. (Mughnil Mughtaj)

وقيل: إن ملكه بنصاب سائمة بنى على حولها و يضم الربح إلى الأصل في الحول إن لم ينض لا إن نض في الأظهر والأصح إن ولد لعرض وثمر مال تجارة وإن حوله حول الأصل وواجبها ربع عشرة القيمة فإن ملك بنقد قوم به إن ملك بنصاب وكذا دونه في الأصح أو بعرض فبغالت نقد البلد فإن غلب نقدان وبلغ بأحدهما نصابا قوم به فإن بلغ بهما قوم بالأنفع للفقراء

Dan dikatakan: jika dia membelinya menggunakan ternak yang telah mencapai nisab, maka haulnya melanjutkan haul ternak itu[1]. Keuntungan digabungkan dengan modal dalam haul jika tidak berwujud tunai (dinar/dirham); jika berwujud tunai maka tidak digabungkan menurut pendapat yang adhhar[2].
Menurut pendapat yang ashah: anak (hewan) harta perniagaan dan buah (dari pohon) harta perniagaan termasuk harta perniagaan, dan masa haulnya ikut masa haul modal.
Kewajiban zakat perniagaan: seperempat puluh (2,5%) dari nilai harganya.
Jika harta perniagaan itu dulunya dibeli menggunakan naqd, maka (zakatnya) dibayar dengan naqd, jika saat membelinya sudah mencapai nishab; demikian juga jika (saat membelinya) belum mencapai nishab. Atau (jika dibeli) menggunakan harta lain, maka dibayar dengan naqd yang umum di negerinya (dirham atau dinar)[3].
Jika dibeli menggunakan dua naqd, dan salah satunya telah mencapai nisab, --maka zakatnya dibayar menggunakan naqd yang telah mencapai nishab. Jika mencapai nishab dengan gabungan kedua naqd, --maka zakatnya dibayar menggunakan naqd yang paling bermanfaat bagi para fakir.

وقيل: يتخير المالك وإن ملك بنقد وعرض قوم ما قابل النقد به والباقي بالغالب وتجب فطرة عبد التجارة مع زكاتها ولو كان العرض سائمة فإن كمل نصاب إحدى الزكاتين فقط وجبت

Dan dikatakan; pemilik harta boleh memilih. Jika dibeli menggunakan naqd dan harta lain, maka bagian naqd dibayar dengan naqd dan sisanya dibayar dengan (naqd) yang umum (di negerinya). Dan wajib membayar zakat fitrah budak yang diperdagangkan bersama dengan kewajiban zakat perniagaan. Seandainya harta perniagaannya berupa hewan ternak, jika telah sempurna nishab salah satu saja dari dua zakat, maka wajib zakat (bagi yang telah sempurna nisabnya).

أو نصابهما فزكاة العين في الجديد فعلى هذا الوسبق حول التجارة بأن اشترى بمالها بعد ستة أشهر نصاب سائمة فالأصح وجوب زكاة التجارة لتمام حولها ثم يفتتح حولا لزكاة العين أبدا وإذا قلنا عامل القراض لا يملك الربح بالظهور فعلى المالك زكاة الجميع فإن أخرجها من مال القراض حسب من الربح في الأصح وإن قلنا يملك بالظهور لزم المالك زكاة رأس المال وحصته من الريح والمذهب أنه يلزم العامل زكاة حصته

---

1) Menurut pendapat yang shahih: tidak seperti itu (tidak melanjutkan) karena dua kewajiban zakat itu berbeda dalam kadar (perhitungan) dan keterkaitannya. (At Tuhfah: 3/298); ternak terkait dengan 'ain (jenis harta itu sendiri), sedangkan perniagaan terkait dengan nilai/harga hartanya. –(Lihat Raudhatut Thalibin: 243)

2) (Contoh): Apabila dia membeli barang seharga 200 dirham, setelah enam bulan dia menjualnya seharga 300 dirham, kemudian dia simpan 300 dirham itu sampai sempurna masa haul; atau dia membeli barang baru menggunakan 300 dirham tersebut, dan pada akhir haul barang itu nilainya tetap 300 dirham. Maka dia hanya wajib membayar zakat dari harta 200 dirham, kemudian apabila telah berlalu masa enam bulan berikutnya dia wajib membayar zakat untuk yang 100 dirham. (Al Muharrar: 338)

3) Seandainya sempurna masa haulnya di tempat yang tidak ada naqd (dinar/dirham) disana, – seperti negeri yang menggunakan uang (kertas) dan sejenisnya (Mughnil Muhtaj: 1/590) –, maka dihitung berdasarkan (naqd) negeri terdekat. (An Nihayah: 3/106)

Atau telah sempurna nishab kedua zakat, maka wajib zakat 'ain (ternak) menurut qaul jadid. Dalam hal ini: apabila haul harta perniagaan sempurna lebih dulu, – misal dengan membeli ternak yang mencapai nishab menggunakan harta perniagaan setelah enam bulan –, maka menurut pendapat yang ashah: wajib membayar zakat perniagaan saat telah sempurna haulnya, kemudian memulai masa haul yang lain untuk zakat ternak selamanya.
Dan apabila kita katakan: Pengelola qiradh[1] tidak memiliki laba secara nyata, maka zakat semua harta (modal dan laba) adalah kewajiban pemilik. Jika zakat itu dia bayar dari harta qiradh, maka (yang dibayarkan itu) diperhitungkan dari laba menurut pendapat yang ashah.
Jika kita katakan: Pengelola memiliki secara nyata, maka wajib bagi pemilik untuk menzakat modalnya dan bagian laba miliknya. Dan menurut pendapat madzhab: pengelola wajib menzakat bagian keuntungan miliknya.

٥. باب زكاة الفطر

جب بأول ليلة العيد في الأظهر فتخرج عمن مات بعد الغروب دون من ولد ويسن أن لا تؤخر عن صلاته ويحرم تأخيرها عن يومه ولا فطرة على كافر إلا في عبده وقريبه المسلم في الأصح ولا رقيق وفي المكاتب وجه ومن بعضه حر يلزمه بقسطه ولا معسر فمن لم يفضل عن قوته وقوت من في نفقته ليلة العيد و يومه شيء فمعسر ويشترط كونه فاضلا عن مسكن وخادم يحتاج إليه في الأصح

__Zakat Fitrah__

Zakat fitrah wajib pada awal malam Idul Fitri menurut pendapat yang adhhar. Maka zakat fitrah dibayarkan bagi orang yang meninggal setelah matahari terbenam; tidak bagi yang dilahirkan (setelah matahari terbenam). Dan disunnahkan tidak diakhirkan dari shalat ied, dan haram mengakhirkannya dari hari Idul Fitri[2].
Tidak ada kewajiban zakat fitrah bagi orang kafir, kecuali bagi budaknya (yang muslim) dan kerabatnya yang muslim menurut pendapat yang ashah. Tidak wajib juga bagi budak[3] – bagi budak mukatab[4] ada satu wajah/pendapat lain, bagi budak yang setengah bebas wajib baginya sebagiannya[5] –, tidak wajib juga bagi orang yang kesulitan[6].
Barangsiapa yang tidak punya kelebihan sedikitpun dari makanan pokok untuk dirinya dan untuk orang yang dia nafkahi pada malam Idul Fitri dan pada harinya, maka dia termasuk orang yang kesulitan. Dan disyaratkan kelebihan makanan pokok itu juga merupakan kelebihan dari rumah dan pembantu yang dia butuhkan menurut pendapat yang ashah.

---

1) Qiradh: pemberian modal untuk berdagang dengan memperoleh bagian laba. (Kamus Al Munawwir).
2) Barangsiapa mengakhirkan zakat fitrah dari hari Idul Fitri, maka dia berdosa dan wajib mengqadha dengan segera apabila dia mengakhirkannya tanpa udzur. (An Nihayah: 3/112)
3) Zakat fitrah bagi budak adalah kewajiban tuannya. (Kanzur Raghibin: 1/430)
4) Budaki yang mengangsur sejumlah harta pada tuannya untuk kebebasannya – pent.
5) Sesuai kadar kebebasan dirinya, sedangkan sisanya adalah kewajiban pemilik sebagian kebebasannya. (An Nihayah: 3/113)
6) Orang yang kesulitan pada saat waktu wajibnya – (tidak wajib zakat) berdasarkan ijma' – walaupun mendapat kemudahan sesaat setelah waktu wajibnya. Akan tetapi sunnah baginya berzakat apabila mendapat kemudahan sebelum hari Idul Fitri berakhir. (An Nihayah: 3/114)

ومن لزمه فطرته لزمه فطرة من تلزمه نفقته لكن لا يلزم المسلم فطرة العبد والقريب والزوجة الكفار ولا العبد فطرة زوجته ولا الابن فطرة زوجة أبيه وفي الابن وجه ولو أعسر الزوج أو كان عبدا فالأظهر أنه يلزم زوجته الحرة فطرتها وكذا سيد الأمة

Barangsiapa yang wajib berzakat fitrah untuk dirinya, maka wajib baginya membayar zakat fitrah bagi orang yang wajib dia nafkahi. Akan tetapi tidak wajib bagi seorang muslim untuk membayar zakat fitrah bagi budak, kerabat, dan istrinya yang ketiganya kafir. Budak tidak wajib membayar zakat fitrah istrinya. Anak tidak membayar zakat fitrah istri ayahnya; dalam hal anak ini ada satu wajah/pendapat lain. Seandainya seorang suami kesulitan (membayar zakat ftrah) atau suami itu adalah seorang budak, maka menurut pendapat yang adhhar: untuk istri yang merdeka, maka istri itu wajib membayar zakat fitrah bagi dirinya sendiri; untuk istri yang berstatus budak, maka wajib bagi tuannya (untuk membayar zakat fitrahnya).

قلت: الأصح المنصوص لا يلزم الحرة والله أعلم ولو انقطع خبره فالمذهب وجوب إخراج فطرته في الحال وقيل: إذا عاد وفي قول لا شيء والأصح أن من أيسر ببعض صاع يلزمه وأنه لو وجد بعض الصيعان قدم نفسه ثم زوجته ثم ولده الصغير ثم الأب ثم الأم ثم الكبير وهو صاع وهو ستمائة درهم وثلاثة وتسعون درهما وثلث

Pendapatku: menurut pendapat yang ashah yang dinashkan: istri yang merdeka itu tdak wajib; wallahu a'lam.
Seandainya tidak ada kabar dari seorang hamba (yang hilang), maka menurut pendapat madzhab: wajib membayarkan zakat fitrahnya dalam keadaan ini; dan dikatakan: (wajib) apabila dia kembali; dan dalam sebuah qaul/pendapat: tidak wajib.

Menurut pendapat yang ashah: orang yang mendapat kemudahan dengan sebagian sha'[1], maka wajib baginya (zakat fitrah), dan seandainya dia mendapatkan dua bagian sha', maka (wajib) dia dahulukan dirinya sendiri, kemudian istrinya, kemudian anaknya yang kecil, kemudian ayahnya, kemudian ibunya, kemudian anaknya yang besar.

Zakat fitrah itu: satu sha'[2]; yaitu: enam ratus sembilan puluh tiga ditambah sepertiga dirham.

قلت: والأصح ستمائة وخمسة وثمانون درهما وخمسة أسباع درهم لما سبق في زكاة النبات والله أعلم وجنسه القوت المعشر وكذا الأقط في الأظهر تجب من قوت بلده وقيل: قوته وقيل: يتخير بين الأقوات ويجزىء الأعلى على الأدنى ولا عكس والاعتبار بزيادة القيمة في وجه وبزيادة الاقتيات في الأصح فالبر خير من التمر والأرز

Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: enam ratus delapan puluh lima dirham ditambah lima pertujuh dirham; karena penjelasan yang telah lalu tentang zakat tumbuhan; wallahu a'lam.
Jenisnya: makanan pokok seperti pada zakat tanaman; demikian juga keju menurut pendapat yang adhhar.
Jenisnya wajib dengan makanan pokok di negerinya; dan dikatakan: makanan pokok dia; dan dikatakan: boleh memilih di antara makanan-makanan pokok. Makanan kualitas lebih tinggi mencukupi (sebagai ganti) makanan kualitas lebih rendah, tidak sebaliknya. Ukuran kualitas itu berdasarkan harganya menurut sebuah wajah/pendapat; dan berdasarkan banyak/jumlah makanan menurut pendapat yang ashah. Gandum lebih baik dari kurma/tamar dan beras.

---

1) Satu sha' itu zakat fitrah untuk satu orang. (An Nihayah: 3/119)
2) 1 sha' = 2176 gram. Dalam pendapat lain 2751 gram. Pendapat pertama adalah madzhab kami (Syafi'i) (Al Fiqhus Syafi'i al Muyassar: 1/346). Menurut jumhur/mayoritas ulama': 2751 gram. (Al Fiqhul Islami wa Adillatuh: 2/911). (1 sha') = sekitar 2400 gram. (At Tadzhib: 100)

والأصح أن الشعير خير من التمر وأن التمر خير من الزبيب وله أن يخرج عن نفسه من قوته وعن قريبه أعلى منه ولا يبعض الصاع ولو كان في بلد أقوات لا غالب فيها تخير والأفضل أشرفها ولو كان عبده ببلد آخر فالأصح أن الاعتبار بقوت بلد العبد

Dan menurut pendapat yang ashah: jelai/jewawut lebih baik dari kurma, dan kurma lebih baik dari kismis.
Boleh membayarkan untuk dirinya sendiri berupa makanan pokok, dan membayarkan untuk kerabatnya yang lebih baik dari itu.
Tidak boleh membagi satu sha' (menjadi dua jenis makanan).
Seandainya di suatu negeri ada beberapa makanan pokok, tidak ada yang mendominasi, maka dia (boleh) memilih; yang lebih afdhal: makanan yang paling baik.
Seandainya budaknya ada di negeri lain, maka menurut pendapat yang ashah: jenisnya disesuaikan dengan makanan pokok negerinya budak itu.

قلت: الواجب الحب السليم ولو أخرج من ماله فطرة ولده الصغير الغني جاز كأجنبي أذن بخلاف الكبير ولو اشترك موسر أو معسر في عبد لزم الموسر نصف صاع ولو أيسر أو اختلف واجبهما أخرج كل واحد نصف صاع من واجبه في الأصح. والله أعلم

Pendapatku: zakat fitrah yang wajib adalah biji-bijian[1] yang bagus[2]. Seandainya dia membayar dengan hartanya untuk zakat anaknya yang masih kecil yang kaya, maka hal itu boleh sebagaimana (membayarkan) orang asing dengan izin dari orang itu; berbeda halnya dengan anaknya yang sudah besar[3]. Seandainya orang yang punya kemudahan dan orang yang kesulitan bersekutu dalam statusnya sebagai budak, maka wajib bagi yang punya kemudahan berzakat sebanyak setengah sha'; seandainya dua-duanya punya kemudahan tetapi mereka berselisih tentang siapa yang wajib membayar, maka masing-masing membayar zakat setengah sha' yang menjadi kewajibannya menurut pendapat yang ashah; wallahu a'lam

٦. باب من تلزمه الزكاة وما تجب فيه

شرط وجوب زكاة المال الإسلام والحرية وتلزم المرتد إن أبقينا ملكه دون المكاتب وتجب في مال الصبي والمجنون وكذا من ملك ببعضه الحر نصابا في الأصح وفي المغصوب والضال والمجحود في الأظهر ولا يجب دفعها حتى يعود والمشتري قبل قبضه

Orang yang Wajib Zakat

Syarat wajib zakat mal: Islam, merdeka, wajib bagi orang murtad jika kita tetapkan kepemilikannya; tidak wajib bagi budak mukatab.
Wajib zakat atas harta anak kecil dan orang gila; demikian juga orang setengah merdeka yang memiliki harta mencapai nishab menurut pendapat yang ashah.
Wajib juga untuk harta yang dighashab (dipinjam tanpa izin), yang hilang, dan yang diingkari menurut pendapat yang adhhar; dan tidaklah wajib memberikan zakatnya hingga harta tersebut kembali.
Wajib (bagi pembeli) untuk barang yang sudah dibeli tetapi belum sampai ke tangannya.

1) Maka tidak cukup jika dibayar dengan harganya berdasarkan kesepakatan, tidak juga dengan roti, tepung, dan sejenisnya; karena biji-bijian memiliki kebaikan yang tidak dimiliki dalam bentuk lainnya. (An Nihayah: 3/123)
2) Maka tidak cukup yang ada ngengat/ulatnya meskipun itu memang makanannya (yang biasa), tidak juga yang cacat. (An Nihayah: 3/123)
3) Tidak boleh membayarkan zakat untuk anaknya yang sudah besar itu tanpa izin dari si anak. (At Tuhfah: 3/325)

وقيل: فيه القولان وتجب في الحال عن الغائب إن قدر عليه وإلا فكمغصوب والدين وإن كان ماشية أو غير لازم كمال كتابة فلا زكاة أو عرضا أو نقدا فكذا في القديم وفي الجديد أنه إن كان حالا وتعذر أخذه لإعسار وغيره فكمغصوب وإن تيسر وجب تزكيته في الحال أو مؤجلا فالمذهب انه كمغصوب

Dan dikatakan: tentang hal ini (harta yang dighashab dan sejenisnya) ada dua qaul/pendapat.
Zakat juga wajib untuk harta yang tidak tampak jika dia menguasainya[1]; jika tidak demikian, maka hukumnya seperti harta yang dighashab.

Harta yang diutang orang lain jika berupa ternak, atau sesuatu yang tidak biasa seperti harta kitabah, maka tidak wajib zakat. Atau berupa harta (perniagaan) atau naqd (emas/perak), maka seperti itu pula hukumnya menurut qaul qadim; sedangkan menurut qaul jadid: jika harta itu pada masa haul dan sulit untuk mengambilnya karena (yang berhutang) bangkrut atau lainnya[2], maka hukumnya seperti barang yang dighashab; jika mudah (mengambilnya)[3], maka wajib menzakatinya saat mencapai haulnya.
Atau jika (utang itu) ditangguhkan, maka menurut pendapat madzhab: hukumnya seperti harta yang dighashab;

وقيل: يجب دفعها قبل قبضه ولا يمنع الدين وجوبها في أظهر الأقوال والثالث: يمنع في المال الباطن وهو النقد والعرض فعلى الأول لو حجر عليه لدين فحال الحول في الحجر فكمغصوب ولو اجتمع زكاة ودين آدمي في تركة قدمت وفي قول الدين وفي قول يستو يان

Dan dikatakan: wajib memberikan zakatnya sebelum sampai ke tangannya.
Utang tidak menghindarkan harta dari kewajiban zakat menurut yang adhhar dari beberapa qaul/pendapat. Menurut qaul ketiga: menghindarkan pada harta batin; harta batin itu adalah naqd dan harta perniagaan (dan rikaz dan zakat fitrah)[4].

Kemudian menurut qaul pertama (yang adhhar): seandainya dia hajr (dilarang membelanjakan harta) karena (terkepung banyak) utang, kemudian hartanya mencapai haul sempurna – dalam kondisi dia masih dilarang membelanjakan harta –, maka hukumnya seperti barang yang dighashab.

Seandainya dalam harta peninggalan (orang mati) terkumpul kewajiban zakat dan kewajiban utang kepada manusia, maka didahulukan zakat; dan dalam sebuah qaul/pendapat: didahulukan utang kepada manusia; dan dalam sebuah qaul: (kedudukan) keduanya sama.

والغنيمة قبل القسمة إن اختار الغانمون تملكها ومضى بعده حول والجميع صنف زكوي وبلغ نصيب كل شخص نصابا أو بلغه المجموع في موضع ثبوت الخلطة وجبت زكاتها وإلا فلا

Ghanimah (harta rampasan perang) sebelum dibagi – jika orang-orang memilih untuk memilikinya – dan setelah itu berlalu masa haul, sedangkan keseluruhan ghanimah termasuk jenis harta yang kena zakat,

1) Dia dengan mudah sampai ke harta itu, atau ada waktu yang memungkinkan harta itu sampai kepadanya; misalnya karena harta itu di dalam kotak secara sempurna. Zakatnya wajib dibayarkan di negeri tempat harta itu berada. Jika harta itu masih dalam perjalanan, maka tidak wajib membayarkan zakatnya hingga harta itu sampai ke pemiliknya atau wakilnya. (At Tuhfah: 3/334)
2) Misalnya: (orang yang berhutang) menunda-nunda, menghilang, atau mengingkari dan (pemberi utang) tidak punya bukti. (At Tuhfah: 3/335)
3) Misal orang yang berhutang itu kaya, mengakui, orangnya ada, dermawan, atau mengingkari tetapi dia punya semacam bukti (An Nihayah:), atau diketahui oleh hakim (At Tuhfah: 3/335).
4) Dan tidak menghindarkan harta dhahir (dari kewajiban zakat). Harta dhahir adalah: ternak, tanaman, buah, dan barang tambang. (Kanzur Raghibin: 1/438)

dan bagian setiap orang telah mencapai nishab, atau mencapai nishab dengan dikumpulkan (bagian setiap orang) di satu tempat yang tetap tercampur, maka wajib zakat; jika tidak demikian, maka tidak wajib.

ولو أصدقها نصاب سائمة معينا لزمها زكاته إذا تم حول من الإصداق ولو أكرى دارا أربع سنين بثمانين دينارا وقبضها فالأظهر انه لا يلزمه أن يخرج إلا زكاة ما استقر فيخرج عند تمام السنة الأولى زكاة عشرين

Seandainya dia menentukan mahar bagi istri binatang ternak tertentu yang mencapai nishab, maka wajib bagi istri untuk membayar zakat apabila telah sempurna haulnya semenjak penentuan mahar[1].

Seandainya dia menyewakan rumah selama empat tahun seharga delapan puluh dinar dan dinar itu sudah ada di tangannya, maka menurut pendapat yang adhhar: tidak wajib baginya untuk membayarkan zakat kecuali zakat harta yang telah menetap[2], maka dia bayarkan zakat untuk dua puluh dinar saat sempurna satu tahun pertama,

ولتمام الثانية زكاة عشرين لسنة وعشرين لسنتين ولتمام الثالثة: زكاة أربعين لسنة وعشرين لثلاث سنين ولتمام الرابعة: زكاة ستين لسنة وعشرين لأربع والثاني يخرج لتمام الأولى زكاة ثمانين.

Dan saat sempurna satu tahun kedua: zakat untuk dua puluh dinar untuk satu tahun dan dua puluh dinar untuk dua tahun, dan saat sempurna satu tahun ketiga: zakat untuk empat puluh dinar untuk satu tahun dan dua puluh dinar untuk tiga tahun, dan saat sempurna satu tahun keempat: zakat untuk enam puluh dinar untuk satu tahun dan dua puluh dinar untuk empat tahun. Dan menurut qaul kedua: dia bayarkan zakat untuk delapan puluh dinar saat sempurna pada satu tahun pertama.

فصل

تجب الزكاة على الفور إذا تمكن وذلك بحضور المال والأصناف وله أن يؤدي بنفسه زكاة المال الباطن وكذا الظاهر على الجديد وله التوكيل والصرف إلى الإمام والأظهر أن الصرف إلى الإمام أفضل إلا أن يكون جائرا

Fasal;
<u>Menunaikan Zakat</u>

Kewajiban zakat itu harus disegerakan apabila telah memungkinkan, yaitu dengan adanya harta itu dan ashnaf (penerima zakat)[3].

Boleh baginya untuk menunaikan sendiri zakat harta batin (naqd, perniagaan, dan rikaz); demikian juga harta dhahir (ternak, tanaman, buah, dan hasil tambang) menurut qaul jadid. Dan boleh baginya mewakilkan, atau membayarkan kepada imam (pemerintah). Menurut pendapat yang adhhar: membayarkan kepada imam itu lebih utama, kecuali imam itu dhalim.

---

1) Sama saja suami itu sudah menjima'nya atau belum, sama saja apakah harta itu sudah di tangan istri atau belum, karena istri memilikinya berdasarkan aqad (Kanzur Raghibin: 1/438). Keluar dari makna "tertentu": mahar yang dihutang, maka (dalam hal ini) tidak wajib zakat, karena binatang ternak tidak dikukuhkan dalam utang sebagaimana penjelasan yang lalu (An Nihayah: 3/134)
2) Karena harta yang belum menetap memungkinkan untuk hilang disebabkan robohnya rumah itu, sehingga kepemilikannya lemah. (Kanzur Raghibin: 1/439)
3) Orang yang menerima zakat yaitu: imam, atau petugas zakat, atau mustahiq (orang yang berhak). (An Nihayah: 3/135)

وتجب النية فينوي هذا فرض زكاة مالي أو فرض صدقة مالي ونحوهما ولا يكفي هذا فرض مالي وكذا الصدقة في الأصح ولا يجب تعيين المال ولو عين لم يقع عن غيره و يلزم الولي النية إذا أخرج زكاة الصبي أو المجنون

Niat itu wajib, maka dia berniat: “Ini adalah kewajiban zakat hartaku”, atau “kewajiban shadaqah hartaku”, atau yang semacamnya. Tidak cukup hanya berniat: “kewajiban hartaku”, demikian juga: “shadaqah hartaku” menurut pendapat yang ashah.
(Dalam niat) tidak wajib menentukan/menyebut hartanya; seandainya dia menentukannya, maka (niatnya) tidak jatuh ke harta lainnya.
Wajib niat bagi wali apabila dia membayarkan zakatnya anak kecil atau orang gila.

وتكفي نية الموكل عند الصرف إلى الوكيل في الأصح والأفضل أن ينوي الوكيل عند التفر يق أيضا ولو دفع إلى السلطان كفت النية عنده فإن لم ينو يجزىء على الصحيح وإن نوى السلطان والأصح أنه يلزم السلطان النية إذا اخذ زكاة الممتنع وأن نيته تكفي

Niat mewakilkan telah mencukupi, bila dia membayarkan zakat ke wakil menurut pendapat yang ashah. Dan yang lebih afdhal: hendaknya wakil itu juga berniat saat pembagian (zakat).

Seandainya dia memberikan zakatnya kepada sulthan/penguasa, berniat di depan suthan sudah mencukupi. Jika dia tidak berniat, maka tidak mencukupi menurut pendapat yang shahih meskipun sulthannya berniat.

Menurut pendapat yang ashah: wajib bagi sulthan untuk berniat apabila mengambil zakat dari orang yang menolak (berzakat), dan niat sulthan itu telah mencukupi.

فصل

لا يصح تعجيل الزكاة على مالك النصاب ويجوز قبل الحول ولا تعجيل لعامين في الأصح وله تعجيل الفطرة من أول رمضان والصحيح منعه قبله وأنه لا يجوز إخراج زكاة التمر قبل بدو صلاحه ولا الحب قبل اشتداده ويجوز بعدهما وشرط إجزاء المعجل إبقاء المالك أهلا للوجوب إلى آخر الحول وكون القابض في آخر الحول مستحقا

Fasal;
Takjil/Mendahulukan Zakat

Tidak sah mendahulukan zakat harta sebelum mencapai nishab; dan boleh mendahulukan (yang sudah mencapai nishab) sebelum (sempurnanya) haul; dan tidak didahulukan untuk dua tahun menurut pendapat yang ashah.
Boleh mendahulukan zakat fitrah sejak awal Ramadhan; menurut pendapat yang shahih: tidak boleh sebelum Ramadhan, dan tidak boleh membayar zakat buah-buahan sebelum mulai matang, tidak juga biji- bijian sebelum keras, boleh setelah mulai matang dan setelah keras.
Syarat harta yang didahulukan agar mencukupi (sebagai zakat): pemiliknya tetap menjadi orang yang wajib zakat sampai akhir masa haul[1],

1) Seandainya dia mati, atau hartanya rusak, atau hartanya dijual sedangkan harta itu tidak termasuk harta perniagaan, maka pembayaran yang didahulukan itu tidak menjadi zakat. Tidak apa-apa bila harta yang dibayarkan itu rusak (At Tuhfah: 3/355). Kadang-kadang harta dan kewajiban pemiliknya tetap, tetapi sifat kewajibannya berubah, misalnya dia menta’jil bintu makhadh untuk zakat 25 unta, kemudian unta-untanya melahirkan sebelum sempurna haul hingga menjadi 36 ekor, maka ta’jilnya tidak mencukupi menurut pendapat yang ashah meskipun bintu makahdnya sudah menjadi bintu labun di tangan penerimanya, akan tetapi dia harus memintanya kembali kemudian menyerahkannya kembali atau memberikan ganti yang lain. (An Nihayah: 1/142)

dan keadaan orang yang menerimanya adalah orang yang berhak pada akhir haul[2],

وقيل: إن خرج عن الاستحقاق في أثناء الحول لم يجزه ولا يضر غناه بالزكاة وإذا لم يقع المعجل زكاة استرد إن كان شرط الاسترداد إن عرض مانع والأصح أنه لو قال هذه زكاتي المعجلة فقط استرد

Dan dikatakan: jika keadaannya keluar dari mustahiq pada pertengahan haul maka tidak mencukupi, dan tidak membahayakan (tidak apa-apa) bila dia menjadi kaya/berkecukupan karena zakat (yang diberikan) itu[3]. Apabila harta yang didahulukan itu tidak menjadi zakat, --maka dia minta kembali bila dahulu mempersyaratkan pengembalian jika tertimpa penghalang berupa kewajiban. Menurut pendapat yang ashah: jika dia hanya mengatakan: "ini zakatku yang aku dahulukan", maka dia minta kembali.

وأنه إن لم يتعرض للتعجيل ولم يعلمه القابض لم يسترد وأنهما لو اختلفا في مثبت الاسترداد صدق القابض بيمينه ومتى ثبت والمعجل تالف وجب ضمانه والأصح اعتبار قيمته يوم القبض وأنه لو وجده ناقصا فلا أرش وأنه لا يسترد ز يادة منفصلة

Dan jika dia tidak menyatakan ta'jil dan penerima tidak mengetahuinya, maka tidak ia minta kembali; dan seandainya keduanya berselisih tentang tetapnya syarat pengembalian, maka penerima dibenarkan berdasarkan sumpahnya.

Ketika (syarat pengembalian) telah ditetapkan dan harta yang didahulukan itu rusak, maka penerima wajib menanggungnya/menjaminnya, dan menurut pendapat yang ashah: diukur dengan harganya pada hari serah terima; dan jika dia dapat berkurang (sifatnya)[4] maka tidak ada diyat/denda; dan dia tidak meminta kembali tambahan yang terpisah[5].

وتأخير الزكاة بعد التمكن يوجب الضمان إن تلف المال ولو تلف قبل التمكن فلا ولو تلف بعضه فالأظهر أنه يغرم قسط ما بقي وإن أتلفه بعد الحول وقبل التمكن لم تسقط الزكاة وهي تتعلق بالمال تعلق شركة وفي قول تعلق الرهن وفي قول بالذمة فلو باعه قبل إخراجها فالأظهر بطلانه في قدرها وصحته في الباقي.

1) Seandainya penerima mati sebelum haul atau murtad, maka harta yang sudah diberikan tidak terhitung sebagai zakat. Seandainya penerima menghilang pada saat haulnya atau sebelumnya dan tidak diketahui hidup/matinya atau keperluannya maka harta yang sudah diberikan itu mencukupi (sebagai zakat). (An Nihayah: 3/143)

2) Kaya karena harta ta'jil yang diberikan itu banyak, atau beranak (jika berupa ternak), atau dia perdagangkan atau selainnya (An Nihayah: 3/144); walaupun sebab kayanya itu adalah harta ta'jil dan harta lainnya, karena memang tujuan memberikan zakat kepadanya adalah agar dia menjadi kaya. Adapun bila dia kaya disebabkan harta lain saja (bukan harta ta'jil), --maka hal itu membahayakan/membatalkan zakat. (At Tuhfah: 3/358)

4) Kekurangan sifat seperti sakit dan kurus yang terjadi sebelum adanya sebab pengembalian. (An Nihayah: 3/145)

5) Misalnya: anak (ternak) dan susu. (Kanzur Raghibin: 1/445)

Mengakhirkan zakat setelah memungkinkan, mewajibkan jaminan meskipun hartanya rusak.

Seandainya hartanya rusak sebelum memungkinkan, --maka tidak wajib; seandainya rusak sebagian (sebelum memungkinkan), maka menurut pendapat yang adhhar: dia membayar (zakat) untuk bagian harta yang masih tersisa[6].

Jika dia merusakkan harta itu setelah haul dan sebelum memungkinkan, maka kewajiban zakat tidak gugur. Zakat itu terkait dengan harta dengan keterikatan persekutuan/syirkah, dalam sebuah qaul/pendapat: keterikatan gadai, dalam sebuah qaul: dengan utang[7].

Seandainya dia menjual harta itu sebelum membayar zakatnya, maka menurut pendapat yang adhhar: jual beli itu batal sejumlah kewajiban zakatnya, dan sah pada sisanya.

---

6) Apabila rusak satu dari lima ekor unta sebelum memungkinkan, maka zakat untuk sisanya adalah 4/5 domba. (Kanzur Raghibin: 1/445)
7) Penjelasan;
- Qaul pertama (terkait dengan syirkah): seandainya dia menolak untuk membayar zakat, maka imam mengambil zakat itu secara paksa sebagaimana harta syirkah dibagi secara paksa jika sebagian pemilik sahamnya menolak untuk membaginya.
- Qaul kedua (terkait dengan gadai): Seandainya dia menolak menunaikan zakat ternak dan tidak didapati ternak yang memenuhi syarat untuk membayar zakat, maka imam boleh menjual sebagian hartanya dan membeli ternak yang memenuhi syarat, sebagaimana barang gadai dijual untuk melunasi utang.
- Qaul ketiga (terkait utang): boleh baginya untuk membayar zakat selain dari harta lain selain harta yang terkena kewajiban zakat.
(Kanzur Raghibin: 1/445)

KITAB PEMBAGIAN ZAKAT

(Asnaf (mustahiq/penerima zakat) ada delapan:)

1. Fakir: orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan untuk mendapatkan kebutuhan (pokok) wajibnya[1]. Tidak mengeluarkannya dari kefakiran: tempat tinggalnya, pakaiannya, hartanya yang tidak di tangannya – yang berjarak dua marhalah (90 km) darinya, hartanya yang ditangguhkan, dan pekerjaan yang tidak layak[2].

   Seandainya dia menyibukkan diri dengan urusan ilmu (syariah) hingga tidak bisa bekerja, maka dia termasuk fakir. Seandainya dia menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah sunah, maka tidak termasuk fakir.

   Dan tidak disyaratkan untuk status fakir: musibah[3] dan menjaga diri dari meminta-minta menurut qaul jadid.

   Orang yang tercukupi oleh nafkah dari kerabatnya atau suaminya, maka tidak termasuk fakir menurut pendapat yang ashah.

2. Miskin: Orang yang memiliki harta atau mampu bekerja untuk mencukupi kebutuhan pokoknya, tetapi tidak mencukupi[4].

3. Amil: Petugas zakat, sekretaris, pembagi, petugas yang mengumpulkan dari pemilik harta; tidak termasuk hakim (qadhi) dan wali (imam dan kepala daerah).

4. Muallaf: Orang yang masuk Islam tetapi niatnya lemah, atau dia mempunyai kedudukan yang dengan memberikan zakat kepadanya, diharapkan membuat orang lain masuk Islam. Menurut pendapat mazhab: mereka (mualaf) diberi bagian zakat.

5. Riqab: Budak mukatab.

---

1) (Kebutuhan) makan, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan yang tidak bisa tidak bagi dirinya sendiri. (At Tuhfah: 7/149). Karena itu, harta yang tidak mencukupi kebutuhan pokok, – misalnya apabila kebutuhannya 10 dirham, tetapi dia hanya memiliki 2 atau 3 dirham –, tidak mengeluarkannya dari istilah fakir. (Al Aziz: 7/376); dan (menurut) Al Qadhi: (hanya memiliki) 4 dirham. (At Tuhfah: 7/150)

2) Dan budak yang dia butuhkan untuk membantunya. (Kanzur Raghibin: 2/194)

3) Yang dimaksudkan dengan musibah di sini adalah keadaan yang membuatnya tidak bisa bekerja seperti sakit dan semacamnya. (At Tuhfah: 7/152)

4) Misal kebutuhannya 10 dirham, tetapi dia hanya punya 7 atau 8 dirham. (Raudhatut Thalibin: 314)

6. Gharim (orang yang punya utang): jika dia berhutang untuk dirinya sendiri bukan untuk maksiat, maka dia diberi bagian zakat.

   Pendapatku: diberi bagian (orang yang bermaksiat) apabila telah bertaubat; wallahu a'lam. Menurut pendapat yang adhhar: disyaratakan (zakat itu digunakan untuk) kebutuhannya; tidak disyaratkan utangnya telah jatuh tempo.

   Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: disyaratakan utangnya telah jatuh tempo; wallahu a'lam. Jika dia berhutang untuk mendamaikan (perselisihan) orang-orang[1], maka dia diberi zakat meski pun kaya; dan dikatakan: jika dia kaya naqd, maka tidak diberi.

7. Sabilillahi ta'ala: Pasukan perang yang tidak mendapatkan harta fai' (rampasan). Mereka diberi zakat meski pun kaya.

8. Ibnu Sabil: Orang yang memulai safar/perjalanan atau di tengah perjalanan. Syaratnya: dia butuh dan tidak ada maksiat (dalam perjalanannya).

Syarat bagi delapan asnaf penerima zakat tersebut: Islam; dan dia tidak termasuk Bani Hasyim dan Bani Muthallib, demikian juga budak mereka menurut pendapat yang ashah.

Pemberian Zakat

Bagi orang yang meminta zakat, sedangkan imam mengetahui apakah dia berhak atau tidak, maka imam melaksanakan sesuai dengan yang dia ketahui. Jika (imam) tidak (mengetahui): jika dia mengaku fakir atau miskin, maka dia tidak diminta untuk memberikan bukti; jika diketahui dia mempunyai harta kemudian dia mengaku hartanya rusak, maka dia dimintai (bukti), demikian juga jika dia mengaku keluarganya banyak menurut pendapat yang ashah.

Pasukan perang dan ibnu sabil diberi zakat berdasarkan perkataannya. Jika keduanya tidak jadi keluar, maka diminta kembali. Amil, budak mukatab, dan gharim dimintai bukti; bukti itu adalah: kabar/berita dari dua orang yang adil. Dan mencukupi untuk bukti itu: (berita) yang tersebar luas; demikian juga pembenaran dari orang yang memberi utang dan pembenaran tuannya (untuk mukatab) menurut pendapat yang ashah.

Orang fakir dan miskin: diberi (zakat) yang mencukupi selama satu tahun.

Pendapatku: menurut pendapat yang ashah yang dinashkan dan pendapat jumhur/mayoritas: mencukupi sepanjang hidupnya secara umum, (misal) kemudian dengan zakat itu dia membeli ladang yang akan memberinya hasil.

---

1) Misalnya: dia takut terjadi fitnah antara dua orang di hadapannya yang sedang berselisih tentang pelaku pembunuhan, padahal belum jelas siapa pembunuhnya, kemudian dia bawakan diyat (uang denda) untuk meredakan fitnah. (Kanzur Raghibin: 2/196)

Budak mukatab dan gharim: (diberikan zakat) sebanyak jumlah utangnya.
Ibnu sabil: (diberikan zakat) yang bisa membuatnya sampai ke tempat tujuannya atau ke tempat hartanya berada.

Pasukan perang: (diberikan zakat) sebanyak kebutuhannya untuk nafkah dan pakaian saat berangkat, kembali, dan selama bermukim di sana; kuda dan senjata, dan (kuda dan senjata) itu menjadi miliknya. Dan dipersiapkan baginya dan bagi ibnu sabil: sepatu boot, jika perjalanannya jauh atau dia itu lemah tidak kuat berjalan; dan (dipersiapkan) sesuatu untuk mengangkut perbekalan dan barang-barangnya kecuali dia kuat –seperti orang yang biasa mengangkat bekal seperti itu– untuk mengangkatnya sendiri.

Orang yang terkumpul padanya dua golongan mustahiq, dia diberi zakat berdasarkan salah satu golongan mustahiq saja menurut pendapat yang adhhar.

Pembagian Kepada Asnaf

Wajib membagi kepada seluruh asnaf jika imam yang membagi zakat dan di sana ada amil; jika tidak ada amil, maka dibagi kepada tujuh asnaf; jika sebagian asnaf tidak ada, maka dibagi kepada semua asnaf yang ada.

Apabila imam yang membagi zakat, dia (wajib) ambil semua orang dari setiap asnaf untuk (dibagi) semua zakat yang ada padanya.

Demikian juga pemilik harta (wajib) mengambil semua jika dia dikelilingi para mustahiq di negerinya dan hartanya cukup untuk mereka semua; jika tidak demikian wajib memberikan kepada tiga orang dari setiap asnaf.

(Jumlah yang diberikan) wajib sama di antara asnaf-asnaf, tidak harus sama di antara orang-orang dalam satu asnaf; kecuali yang membagi adalah imam, maka haram baginya untuk melebihkan (sebagian orang dari sebagian yang lain) sedangkan kebutuhan mereka sama.

Menurut pendapat yang adhhar: tidak boleh memindahkan zakat (dari satu balad/negeri ke negeri lain)

Seandainya tidak ada asnaf di negerinya, maka wajib memindahkan ke negeri lain. Atau (jika) sebagian asnaf tidak ada dan kita (pilih pendapat) boleh memindah, maka wajib memindahkan; jika (kita pilih pendapat) tidak (boleh), maka (wajib) memberikan kepada mustahiq lainnya, dan dikatakan: dipindahkan.

Syarat petugas zakat: laki-laki merdeka, adil (dalam kesaksian), faqih/ahli dalam bab zakat; jika jelas tugasnya adalah mengambil dan memberikan zakat, maka tidak disyaratkan faqih.

Hendaknya (imam atau petugas) memberitahukan (kepada pemilik) satu bulan sebelum mengambil zakat (sunnah).

Dan disunnahkan memberi tanda pada ternak zakat dan fai'i di tempat yang tidak banyak rambutnya; makruh di wajahnya.

Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: haram (di wajahnya); pendapat ini ditetapkan oleh Al Baghawi; dan dalam shahih Muslim ada laknat bagi pelakunya; wallahu a'lam.

Sedekah Tathawu'/Sunnah

Sedekah tathawu' itu hukumnya sunnah, dan halal (diberikan) kepada orang kaya dan kafir.

Memberikan secara sembunyi-sembunyi, (sedekah) di bulan Ramadan, (sedekah) untuk keluarga dan tetangga; itu semua lebih afdal/utama.

Orang yang mempunyai utang atau mempunyai tanggungan yang wajib dia nafkahi, disunnahkan tidak bersedekah hingga dia menuaikan kewajibannya.

Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: haram bersedekah dengan harta yang dia butuhkan untuk memberi nafkah tanggungan yang wajib dia nafkahi, atau (harta yang dia butuhkan) untuk hutang yang dia tidak ada harapan untuk melunasi nya (jika dia bersedekah); wallahu a'lam.

Tentang disunnahkan sedekah dengan harta yang merupakan kelebihan dari kebutuhannya, ada beberapa wajah/pendapat.
Pendapat yang ashah: jika tidak berat baginya untuk bersabar, maka disunnahkan; jika tidak demikian, maka tidak disunnahkan.